

DUNIA BATIN JAWA: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan

Fatkur Rohman Nur Awal

*Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung
fatkurrohman.awalin@gmail.com*

Abstract:

Dunia batin Jawa yang tampak dalam aksara Jawa mengandung filosofi memahami konsep ketuhanan. Aksara Jawa Hanacaraka Datasawala Padhajayanya Magabathanga tidak sekadar digunakan media menulis oleh orang Jawa. Aksara Jawa digunakan sebagai media dalam memahami konsep ketuhanan. Setiap abjad aksara Jawa mempunyai makna yang berkaitan dengan konsep ketuhanan. Dalam aksara Jawa terdapat tiga unsur, yaitu Tuhan, manusia dan kewajiban manusia sebagai ciptaanNya. Ha-na-ca-ra-ka yang diartikan ada utusan, yaitu utusan hidup, berupa napas yang berkewajiban menyatukan jiwa dengan jasad manusia. Aksara Jawa terbentuk dari jalur mitos dengan tokoh Aji Saka, Dema Cengkar, Dora, Sembodo, Dedugo dan Prayoga juga ada makna filosofisnya. Kesemuanya mengarah kepada pengetahuan konsep ketuhanan, manusia ada hubungan dengan Tuhan.

[The inner world of Java applied into Javanese script is a philosophy of understanding divinity. The Javanese script Hanacaraka Datasawala Padhajayanya Magabathanga is not used as a medium of writing by Javanese. Javanese script is used as a medium in understanding divinity. Each alphabet Javanese have a meaning related to divinity. One is Ha-na-ca-ra-ka which

means there is a messenger, that messenger of life, such as breathing obliged to unite the soul with the human body. It means there are those who trust, some are trusted and some are believed to work, the three elements are God, man and human duty (as his creation). Apart from the elements aksara story of the formation of Javanese script from the mythical path with figures Aji Saka, Dewa Cengkar, Dora, Sembodo, Dedugo and Prayoga also have the meaning of philosophy. All of them lead to the knowledge of the Lord. Man has a relationship with God.]

Keywords: *The inner world, Java script, Godhead*

Pendahuluan

Dunia batin Jawa itu unik, kompleks dan *jlimet*, banyak orang yang *sasar-susur* memahami dunia batin Jawa. Dunia batin Jawa terbentuk dalam kurun waktu yang lama, simbiosisnya adalah kepercayaan asli Jawa, berpadu dengan kebudayaan dari India Hindu-Budha dan bermetamorfosa dengan agama Islam. Pergulatan beberapa unsur tersebut menimbulkan perpaduan antara kepercayaan asli Jawa, Hindu-Budha dan Islam. Perpaduan diantaranya diistilahkan dengan sinkretisme oleh sarjana barat.

Pada perkembangannya dunia batin Jawa mendapat pengaruh cukup signifikan ketika Islam berkembang pesat di Jawa. Kebudayaan Hindu-Budha dan kepercayaan asli Jawa yang telah mengakar kuat dieliminir dengan halus dan perlahan-lahan digantikan dengan unsur keislaman. Hasilnya dunia batin Jawa secara isi adalah bernafas keislaman. Di sisi lain, penampakan wujudnya adalah tradisi dari agama lokal dan Hindu-Budha.

Kerumitan pergulatan dalam dunia batin Jawa yang telah mengalami perpaduan tersebut membutuhkan tafsir komprehensif tentang dunia batin Jawa. Tidak banyak di antaranya yang salah tafsir menafsirkan dunia batin Jawa. Salah tafsir dalam menafsirkan dunia batin Jawa menyebabkan dunia batin Jawa hanya dipahami kulitnya; isinya yang

rasanya manis atau kecut tidak bisa dirasakan. Kulit atau bentuk fisiknya merupakan bentuk yang bisa dilihat menggunakan panca indra. Namun isi dan esensinya belum tentu bisa dilihat menggunakan panca indra atau dengan pemahaman yang dangkal. Untuk melihat dan memahami dunia batin orang Jawa tidak bisa pada tataran wujud, tetapi hingga esensinya. Dunia batin Jawa terdapat simbol, *sanepan-sanepan* yang rumit yang perlu ditafsirkan. Dengan cara seperti itu, pengetahuan yang utuh tentang dunia batin Jawa akan didapatkan.

Keadaan ini membuat masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat religius karena dalam kesehariannya dipengaruhi alam pikiran yang sifatnya spiritual. Hal ini terjadi karena ada relasi antara alam dan manusia Jawa terjalin dengan baik. Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam di sekitar sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, alam secara signifikan mempengaruhi pola pikir masyarakat Jawa, bahkan sampai dalam pencaharian mereka¹.

Salah satu ciri masyarakat Jawa lainnya adalah percaya terhadap suatu “kekuatan” di luar alam yang mengatasi mereka. Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat. Hal itu yang menyebabkan orang Jawa percaya kepada roh dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum dengan kejadian-kejadian di sekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada alam².

Ritual-ritual dalam kebudayaan Jawa merupakan ritual yang menyangkut daur hidup manusia atau *life cycle*. Kehidupan manusia yang selalu diiringi dengan upacara atau ritual merupakan wujud dari kehati-hatian manusia Jawa dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam nyata, yaitu dunia ini, serta keharmonisan dengan alam mistik atau yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Secara

¹ Bendung Layungking, *Sangkan Paraning Dumadi*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), h. 7.

² *Ibid.*, h. 7-8.

psikologis merupakan wujud antisipasi manusia Jawa terhadap sesuatu hal buruk yang akan terjadi, seperti istilah sedia payung sebelum hujan.

Melalui ritual-ritual tersebut manusia ingin mengetahui, menyatakan sesuatu hal di balik kenyataan fisik, bahkan yang transenden. Karena keterbatasan mencapainya, manusia menggunakan simbol sebagai media budaya dan inilah akar simbolisme di dalam budaya Jawa.³ Simbol-simbol tersebut merupakan gambaran dan pancaran tentang konsep ketuhanan. Dengan cara seperti itu orang Jawa semakin dekat dengan Tuhannya.

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaat erat dalam kosmos. Dengan demikian, perjalanan kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman religius.⁴ Hal ini terus dilakukan dan diamini oleh orang Jawa dengan berbagai ritual kejawaannya.

Daya upaya manusia untuk memahami eksistensi keberadaannya diantara semua makhluk membawa manusia dalam perjalanan pengembaraan yang tidak pernah berhenti. Sehingga menimbulkan pertanyaan dari mana dan mau kemana, kemudian di Jawa timbul konsep *Sangkan Paran Dumadi*. Dia adalah *Sangkan* sekaligus *Paran*, disebut juga *Sanghyang Sangkan Paran*. Dia hanya satu, *tanpa kinembaran* dalam bahasa Jawa diistilahkan *Gusti Pangeran iku sajuga tan kinembari*. Kemudian orang Jawa dalam menyebutnya dengan *Pangeran* artinya Maha Raja Diraja. Kata *Pangeran* dari kata *pangengeran*, artinya tempat bernaung atau berlindung. Sedangkan wujudnya tidak tergambar, karena pikiran tidak mampu mencapainya dan kata-kata tidak dapat menerangkannya. Sebagai wujud ekspresinya untuk menggambarkan Tuhan yang tidak dapat digambarkan dengan istilah *tan kena kinaya ngapa* yakni tidak dapat dijangkau oleh panca indra. Dengan demikian orang Jawa dalam penyebutan Tuhan

³ *Ibid.*, h. 8.

⁴ *Ibid.*, h. 10.

berdasarkan peranannya, misalnya: *Gusti Kang Akarya Jagad* (Tuhan Yang membuat jagad), *Gusti Kang Gawe Urip* (Sang Pembuat Kehidupan), *Gusti Kang Murbeng Dumadi* (Sang Penentu Nasib Semua Makhluk), *Gusti Kang Maha Agung* (Tuhan Yang Maha Agung)⁵.

Pengetahuan tentang konsep ketuhanan salah satunya di simbolkan ke dalam aksara Jawa. Aksara Jawa yang sejatinya digunakan media menulis orang Jawa, digunakan sebagai simbol pengetahuan konsep ketuhanan. Simbol tersebut terdapat dalam tiap huruf aksara Jawa *Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga*. Huruf-huruf dalam aksara Jawa terdapat muatan dunia batin orang Jawa yang berkaitan dengan konsep ketuhanan. Dunia batin orang Jawa dalam aksara Jawa merupakan entitas olah rasa orang Jawa yang menekankan sisi spiritualitas yakni dengan laku spiritual orang Jawa. Dan ini menandakan kesalehan orang Jawa.

Sejarah Aksara Jawa

Sejarah aksara Jawa selama ini dipahami melalui kisah Aji Saka dengan berbagai variansinya. Kisah Aji Saka versi pertama yang banyak digunakan sebagai bahan mengajar di sekolah adalah versi Hindu-Jawa. Aji Saka versi Hindu-Jawa mentasbihkan bahwa Aji Saka berasal dari tanah Hindu (India). Dengan demikian Aji Saka digambarkan sebagai figur yang menyebarkan paham Hindu di Jawa. Efeknya adalah banyak nama-nama tempat di Indonesia diadopsi dari nama-nama tempat di India. Misalnya gunung Muria dan gunung Semeru, gunung tersebut identik dengan gunung Mahameru di India. Kisah Aji Saka sampai saat

⁵ *Ibid.*, h. 9. Lihat juga Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Absolut, 2010), h. 21-22. Yana MH menjelaskan kata “pangeran” artinya raja sama dengan pengertian “Ida Ratu” di Bali. Kata pangeran diartikan sebagai wujud kirata basa “Pangengeran”, di Bali dinamakan “sweca”. Sedangkan wujudnya yang tidak digambarkan orang Jawa menyebutnya “Tan kena kinaya ngapa”, dalam konsep Hindhu dinamakan “Acintya”. Tuhan oleh orang Jawa disimbolkan sebagai bunga “teratai” atau “sekar tunjung”, yang tidak pernah basah dan kotor meski air keruh.

ini tumbuh subur di Jawa dan kisah Aji Saka menjadi inspirasi kehidupan batin orang Jawa.

Dengan adanya kisah tersebut, Aji Saka mendapat dianggap sebagai *prototype* yang menciptakan aksara Jawa. Melalui jalur kisah Aji Saka sukses menciptakan legitimasi bahwa dia sebagai pencipta aksara Jawa. Aji Saka ditasbihkan sebagai orang yang *medhangake kawruh* artinya orang yang menaburkan kepandaian kepada orang Jawa. Melalui tokoh Aji Saka orang Jawa yang aslinya belum tahu apa-apa dan belum mempunyai pengetahuan atau *pabengkong*, lalu menjadi mampu membaca alam dan mempunyai pengetahuan yang luas⁶.

Banyak orang mafhun dengan kisah Aji Saka tersebut. Di sisi lain, kisah Aji Saka secara implisit menandakan kedatangan orang *manca* ke Jawa yakni India sebagai tanda awal datangnya jaman sejarah. Dalam berbagai kitab kuno Prabu Aji Saka diletakkan sebagai tokoh kunci yakni sebagai awal sejarah agama di Jawa, baik secara lisan maupun tulisan. Aji Saka juga dipercayai sebagai guru yang mengajarkan huruf Jawa pertama kali. Kepandaian baca tulis Aji Saka ditularkan dan diajarkan kepada orang Jawa. Aji Saka diyakini sebagai kasta ksatria dari India, yang meletakkan dasar-dasar tata pemerintahan dan keagamaan dengan membawa berbagai kitab dari India.

Dalam khasanah sastra lisan yakni dalam lakon kethoprak dapat diketahui dengan adegan Dora Sembodo. Dora dan Sembodo adalah dua orang murid atau pengikut Aji Saka. Keduanya salah paham menafsirkan wasiat Aji Saka. Karena berselisih paham maka Aji Saka mengabadikan dengan *mantra*, *Hana caraka*, *data sawala*, *padha jayanya*, *maga bathanga* artinya ada utusan, terjadi pertengkaran, sama kuatnya, keduanya tewas menjadi bangkai. Mantra tersebut padat dan bermakna, masing-masing terdiri dari suku kata yang berbeda-beda sehingga menjadi huruf Jawa yang hingga kini dipakai oleh orang Jawa. jadi aksara Jawa memiliki sisi

⁶ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2013), h. 207.

nilai historis spiritual yang tinggi dan dibuat dengan dilandasi pemikiran yang luar biasa.⁷

Aji Saka membangun sistem beberan keaksaraan Jawa. Beberan aksara Jawa digambarkan sebagai sebuah wacana fiksi mitologis. Secara simbolis memiliki nilai historis yaitu mengenai tokoh fiksi historis Dora dan Sembodo sebagai *caraka* yakni utusan pengikut setia Aji Saka. Hal itu dilakukan sebagai rekaman proses pembudayaan manusia di tanah Jawa yang semula kasar, sebagai raksasa Dewata Cengkar di negeri Medangkamulan oleh intervensi budaya India ke pulau Jawa Aji Saka *anjejawantab*.⁸ Aksara Jawa sering dikaitkan dengan kisah Aji Saka, yakni orang yang dianggap menciptakan 20 aksara Jawa, dikaitkan dengan dua orang pengiring Aji Saka yang bernama Sembada dan Dora yang tinggal di Pulau Majeti.⁹

Dalam filsafat keaksaraan huruf Jawa *ba, na, ca, ra, ka; da, ta, sa, wa, la; pa, dha, ja, ya, nya; ma, ga, ba, tha, nga*, suku katanya sebanyak 20 macam dengan sistem silabik. Perwujudannya merupakan perubahan dari huruf devanagari (Sanskerta) dan huruf pallava (huruf Jawa yang lebih tua) secara evolutif dengan motif papak (persegi), bunder (bulat), ataupun lancip (runcing)¹⁰.

Pallawa adalah nama dinasti yang berkuasa di wilayah Asia Selatan. Dinasti inilah yang menciptakan aksara Pallawa. Aksara Jawa yang kita kenal sekarang ini merupakan perkembangan dari aksara Pallawa. Perkembangan aksara Jawa dimulai Pallawa awal aba ke 5 M, Pallawa

⁷ Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Eulo Book, 2009), h. 13-14.

⁸ Mukhsin Ahmadi, *Dari Hana Caraka Ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis)*, h. 92., prosiding seminar akademik, volume 2, 2002, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Dari-Hanacaraka-ke-Sastra-Macapat-dan-Suluk-Mukhsin-Ahmadi.pdf>, diakses 07 September 2017.

⁹ Noriah Mohamed, *Aksara Jawi: Makna dan Fungsi*, (Sari 19, 2001), h. 121 – 131., http://journalarticle.ukm.my/1216/1/Aksara_Jawi.pdf.

¹⁰ Mukhsin Ahmadi, *Dari Hana Caraka Ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis)*, h. 91., prosiding seminar akademik, volume 2, 2002, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Dari-Hanacaraka-ke-Sastra-Macapat-dan-Suluk-Mukhsin-Ahmadi.pdf>, di akses tanggal 07 September 2017.

akhir 732 M, Kawi awal 750-925 M, Kawi akhir 925-1250 M, Aksara Jawa Majapahit 1250-1450 M dan Aksara Jawa dari abad ke XV.¹¹

Buku De Casparis, *Indonesian Palaeography* menerangkan sejarah aksara Jawa ada lima periode pembentuk aksara Jawa yakni: (1) Pallawa (sebelum 700), (2) Kawi tahap awal (750-925), (3) Kawi tahap akhir (925-1250), (3) Majapahit (1250-1450), (4) Jawa baru (sampai sekarang).¹² Bukti-bukti sejarah yang digunakan untuk menyusun aksara Jawa terdapat dalam prasasti-prasasti di antaranya adalah: (1) Prasasti Yupa di Kalimantan Timur dan prasasti kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat menggambarkan aksara Pallawa awal, (2) Tipe Pallawa akhir adalah dalam prasasti kerajaan Sriwijaya dan prasasti Canggal di Jawa Tengah, (3) Tipe Kawi awal adalah di prasasti Dinoyo, Plumpunga, prasasti dari Raja Rakai Kayuwangi dan Rakai Balitung, (4) Tipe Kawi akhir dalam prasasti Raja Airlangga dan Kediri, (5) Tipe aksara Jawa Majapahit misalnya terdapat dalam prasasti Kawali, Kabantenan, dan Batutulis, (6) Tipe aksara Jawa dari abad ke 15 terdapat dalam prasasti Suradakan, (7) Penggunaan aksara Jawa baru pada abad ke 16 terdapat dalam suluk Seh Bari.¹³

Analisa aksara Jawa di atas menggunakan model statis, yakni huruf aksara Jawa dianggap sebagai susunan garis, penyelidikannya dengan cara dikupas satu demi satu. Sebagian berpendapat bahwa aksara Jawa merupakan hasil gerakan tangan (analisa dinamis). Model analisa dinamis diperkenalkan oleh ahli paleografi Prancis, Jean Mallon dalam bukunya mengenai sejarah tulisan Latin (Mallon, 1952). Pendekatannya meliputi lima segi rupa yakni; (1) bentuk lahiriah, (2) sudut tulisan: sudut antara posisi alat menulis dengan arah tulisan, (3) duktus: urutan

¹¹ Venny Indria Ekowati, *artikel Baban FGD Sejarah Aksara Jawa*, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132303685/pengabdian/c-9-materi-fgd-pengembangan-media.pdf>, diakses Kamis 07 September 2017.

¹² Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa <http://epigraphyscorner.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-dan-perkembangan-aksara-jawa.html>, 27 Mei 2017.

¹³ N.S. Yulianto & T. Pudjiastuti, Aksara. Dlm. Sedyawati, E., Wiryamartana, I.K., Damono, S.D., Adiwimarta, S.S. (pnyt.). *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 2001.

penulisan garis dan arahnya, (4) ukuran: panjang lebarnya huruf, (5) ketebalan: garis tipis atau tebal.¹⁴

Sejarah aksara Jawa dapat ditinjau dengan dua pendekatan yakni pendekatan mitos melalui cerita Aji Saka dan melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan mitos melalui jalur legenda Aji Saka paling banyak digunakan dalam menguraikan sejarah terbentuknya aksara Jawa. Sisi menariknya dari jalur mitos cerita Aji Saka adalah penerimaan masyarakat dengan sejarah aksara Jawa. Masyarakat lebih mudah menerimanya sebagai sumber sejarah dalam memahami aksara Jawa. Dari cerita Aji Saka terdapat makna yang simboliknya digunakan untuk memahami konsep ketuhanan salah satunya. Sedangkan jalur ilmiah jarang digunakan untuk menjelaskan sejarah aksara Jawa. Jalur ilmiah penting digunakan untuk melihat fakta sejarah dari aksara Jawa sehingga aksara Jawa tidak hanya dipahami dari jalur cerita Aji Saka.

Dengan dua pendekatan tentang sejarah aksara Jawa baik jalur mitos maupun jalur ilmiah, memberikan wacana dalam memahi sejarah aksara Jawa. Aksara Jawa tidak hanya dipahami dari mitos saja namun dari ada keilmiahannya. Kisah Aji Saka memberikan gambaran yang memiliki nilai historis spiritual. Di mana dalam kisah Aji Saka dan aksara Jawa terdapat makna simbolisme bagi orang Jawa yakni dasar filosofi konsep ketuhanan dan dijadikan pijakan dalam kebatinan Jawa. Sampai saat ini diamini oleh orang Jawa dan lestari konsep gagasan dari kisah Aji Saka.

Makna Simbolis aksara Jawa

Aksara Jawa dipandang tidak hanya sebagai aksara Jawa secara *wentah* dan tidak hanya dipandang sebagai tulisan yang digunakan sarana menulis orang Jawa. Bagi orang Jawa yang mafhun dengan aksara Jawa atau para pengkaji Jawa mempunyai pandangan yang berbeda yakni memiliki nilai historis spiritual. Aksara Jawa mempunyai makna simbolis,

¹⁴ *Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa*, <http://epigraphyscorner.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-dan-perkembangan-aksara-jawa.html>, diakses 27 Mei 2017.

pemaknaan aksara Jawa¹⁵ adalah *Ha: Hana burip wening suci*, yaitu adanya kehidupan adalah kehendak dari Yang Maha Suci. *Na: Nur candra, gaib nur, warsitaning candra-pengharapan* artinya manusia hanya selalu ke Ilahi. *Ca: Cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi*, artinya satu arah dan tujuan pada Yang Maha Tunggal. *Ra: Rasaningsun handulusih*, yaitu rasa cinta sejati muncul dari cinta kasih nurani. *Ka: Karsaningsun memayubayuning bawana*, yaitu hasrat diarahkan untuk kesejahteraan alam.

Da: Dumadining dzat kang tanpa winangenan, yaitu menerima hidup apa adanya. *Ta: Tatas, tutus, titis, titi lan wibawa*, yaitu mendasar, totalitas, atau visi, ketelitian dalam memandangi hidup. *Sa: Sifat ingsun handulu sifatullah*, yaitu membentuk kasih sayang seperti kasih Tuhan. *Wa: Wujud hana tan kena kinira*, yaitu ilmu manusia hanya terbatas namun implikasinya bisa tanpa batas. *La: Lir bandaya paseban jati*, yaitu mengalirkan hidup semata pada tuntunan Illahi.

Pa: Papan kang tanpa kiblat, yaitu hakikat Allah yang ada di segala arah. *Dha: Dhumur wekasane endek winitane*, yaitu untuk bisa diatas tentu dimulai dari dasar. *Ja: Jumbuhing kawula Gusti*, yaitu selalu berusaha menyatu dan memahami kehendak-Nya. *Ya: pitados marang samubarang tumindak kang dumadi*, yaitu yakin atas titah/ kodrat Ilahi. *Nya: Nyata tanpa mata, ngerti tanpa diuruki*, yaitu memahami kodrat kehidupan.

Ma: Madhep mantep manembah mring Ilahi, yaitu yakin dan mantap dalam menyembah Ilahi. *Ga: Guru sejati sing muruki*, yaitu belajar pada guru nurani. *Ba: Bayu sejati kang andalani*, yaitu menyelaraskan diri pada gerak alam. *Tha: Thukul saka niat*, yaitu sesuatu harus dimulai dan tumbuh dari niatan. *Nga: Ngracut busananing manungso*, yaitu melepaskan egoisme pribadi manusia.

Ajaran filsafat hidup berdasarkan akasara Jawa adalah *Ha-na-ca-ra-ka* berarti ada utusan, yaitu utusan hidup, berupa napas yang berkewajiban menyatukan jiwa dengan jasad manusia. maksudnya adalah manusia

¹⁵ Bendung Layung Kuning, *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa & Rabasia Kematian*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), h. 79-81.

hidup ada yang memercayakan, ada yang dipercaya dan ada yang dipercaya untuk bekerja. Ketiga unsur itu adalah Tuhan, manusia dan kewajiban manusia (sebagai ciptaan).

Da-ta-sa-wa-la berarti manusia setelah diciptakan sampai dengan *data* yakni saatnya (dipanggil). Manusia tidak bisa sawala yakni mengelak atau menghindari dari takdirnya. Manusia harus bersedia melaksanakan, menerima dan menjalankan kehendak Tuhan.

Pa-dha-ja-ya-Nya berarti menyatukan zat pemberi hidup (khalik) dengan yang diberi hidup (makhluk). Maksudnya *padha* yakni sama atau sesuai, jumbuh, cocok *tunggal batin* yang tercermin dalam perbuatan berdasarkan keluhuran dan keutamaan. *Jaya* adalah menang atau unggul. Sungguh-sungguh dan bukan menang-menangan, sekedar menang atau menang tidak sportif.

Ma-Ga-Ba-Tha-Nga berarti menerima segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maksudnya manusia harus *pasrah, sumarah* pada garis kodrat, meskipun manusia diberi hak untuk mewiradat, berusaha untuk menanggulangnya.

Sedangkan makna simbolis filosofis dan sufistiknya aksara Jawa terdapat dalam seloka berupa simbol pengawak (sosok) Semar dengan litera sastra *dentanyanjana* dengan intonasi naratif dramatik yakni; *Hana-ca-ra-ka hananing cipta rasa karsa* (motif kepala tokoh Semar lengkap), *Da-ta-sa-wa-la datan salah wahyaning lampah* (perut, bahu, dan tapak kaki), *Pa-dha-ja-ya-nya padhang jagade yen nyumurupana* (tangan dan punggung), *Ma-ga-ba-tha-nga marang gambaraning bathara ngaton* (pantat).

Makna filosofis dari aksara Jawa diatas adalah manusia hidup yang dilengkapi dengan cipta, rasa, dan karsa itu adalah kodrati, tidak menyimpang dari laku jantra kehidupan (pantarei) dan akan mendapat pencerahan jiwa dalam hidup bila tahu dan mengenal hakikat terhadap refleksi manifestasi Tuhan (ilahiah) dalam alam semesta sebagai realita ciptaanNya.

Sedangkan makna filosofi–mistis (*kebataraan*) mengenai asal usul manusia, tugas hidup, dan tujuan hidup terumus dalam aksara *Hana caraka* hadir manusia sebagai utusan atau khalifah Tuhan, *data sawala* selalu ada pertentangan antara jiwa yang suci dengan hawa nafsu, *padha jayanya* keduanya bisa sama-sama kuat, *maga* maka akan berakhir dan ditentukan lewat kematian sebagai akhir dari potensi jasmani maka *bathanga* menjadi bangkai¹⁶.

Di sisi lain selain aksara Jawa yang menyimpan filosofi, cerita proses terbentuknya aksara Jawa dari jalur mitos juga mempunyai makna filosofi. Kisah peperangan antara abdi Aji Saka Dora dan Sembada karena salah paham menafsirkan amanah Aji Saka, sehingga menyebabkan keduanya mati. Kemudian oleh Aji Saka diabadikan dalam bentuk abjad aksara Jawa *Hanacaraka Datasawala Padhajayanya Magabathanga*. Dan dengan aksara Jawa Aji Saka bisa mengalahkan Dewata Cengkar dengan senjata *udheng* (iket). *Udheng* diartikan sebagai simbol pengetahuan, orang yang sudah *mudheng* (paham). Orang yang *mudheng* (paham) dalam konteks *hanacaraka* adalah dengan membaca aksara Jawa akan menjadi manusia yang hidup sejati. *Udheng* sebagai *iket* kepala di Jawa berkembang menjadi blangkon. Blangkon dalam khasanah Jawa terbagi menjadi dua yakni blangkon gaya Solo dan blangkon gaya mataraman atau Yogya. Berarti orang yang memakai blangkon orang yang sudah *mudheng* atau mengerti, yakni sudah memahami hakikat kehidupan secara spiritual.

Dewata Cengkar disimbolkan sebagai diri manusia. Kata Dewata Cengkar dari kata *devata* artinya kebaikan, *cengkar* artinya keburukan. Dewata Cengkar dapat dipahami bahwa manusia selalu ada sisi yang baik dan buruk. Kedua sifat baik dan buruk tidak akan pernah mati akan selalu bertarung dalam diri. Hal ini sama halnya dengan konsep Pandhawa dan Kurawa, kebaikan dan keburukan selalu akan ada, selalau bergulat dalam kehidupan.

¹⁶ Mukhsin Ahmadi, *Dari Hana Caraka Ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis)*, h. 92., prosiding seminar akademik, volume 2, 2002, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Dari-Hanacaraka-ke-Sastra-Macapat-dan-Suluk-Mukhsin-Ahmadi.pdf>, di akses tanggal 07 September 2017.

Dalam kisahnya Aji Saka singgah di Pulau Majeti, tempat singgah Aji Saka merupakan simbol alam semesta yakni makrokosmos dan mikrokosmos. Di pulau tersebut ada abadinya yakni Dora melambangkan nafsu buruk dan Sembada melambangkan nafsu baik atau *mutmainnab* yang akan selalau bergulat dalam diri manusia. Kedua nafsu itu akan mendampingi abdi lain yakni *Duga* yang artinya tak gagah, ukuran ketepatan dan *Prayoga* artinya hati-hati, ukuran keserasian. Istilah Jawa ungkapan duga dan prayoga dinamakan *bener tur pener* artinya betul dan tepat sasaran, sesuai dengan kaidah, nilai dan norma.

Carakan Jawa secara *murad* atau tersirat diyakini sebagai gambaran teologi Jawa, kemudian paham ini diikuti oleh penganut mistik kejawen. Dora dan Sembodo dimaknai sebagai konsep laki-laki dan perempuan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan harus mempunyai sifat *Duga lan Prayoga* yakni benar dan tepat atau selaras seimbang. Maksudnya ketika laki-laki perempuan saling adu kekuatan menggunakan keris, sebagai metafora *pantapurusa* (alat kelamin) harus dalam keadaan suasana Aji Saka yakni mengikuti pedoman terhormat.¹⁷

Dalam serat *Pustaka Raja Purwa* dijelaskan pada abad pertama masehi manusia Jawa masih ingkar kepada Tuhan. Manusia Jawa pada waktu itu mempunyai sistem kepercayaan dan keyakinan kepada bentuk kebendaan dan adanya hukum rimba. Penggambaran suasana Jawa pada waktu itu digambarkan dengan munculnya Dewata Cengkar. Dewata Cengkar direpresentasikan sebagai manusia Jawa yang masih menganut agama kepercayaan dan menganut hukum rimba. Sosok Dewata Cengkar ini yang harus dikalahkan supaya manusia Jawa mempunyai agama dan aturan yang sesuai.

Dewata Cengkar yang direpresentasikan sebagai simbol bahwa orang Jawa pada waktu itu masih ingkar terhadap Tuhan. Sifat dari Dewata Cengkar adalah *dur angkara, nir tata nir wikerama* artinya angka murka, tidak

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2013), h. 201.

mengenal aturan sopan santun. Artinya orang Jawa pada waktu itu belum terbentuk kebudayaannya sehingga perlu ditata sehingga berkebudayaan.

Dalam dunia pewayangan Dewata Cengkar digambarkan seperti buta atau raksasa. Buta atau raksasa dalam pewayangan diilustrasikan mempunyai fisik yang besar, mempunyai gigi taring, rambutnya gimbal, wajahnya merah, matanya melotot dan galak. Buta atau raksasa digambarkan sebagai perusuh atau pengganggu para ksatria. Musuhnya para buta atau raksasa adalah para ksatria. Ksatria yang ingin lulus dari ujian dunia harus bisa mengalahkan para buta atau raksasa.

Segala sifat yang terpusat ke dalam diri raseksa dalam terminologi Islam Jawa Dewata Cengkar diilustrasikan sebagai *nafsu amarah*, *luamah*, dan *sufiah*. *Nafsu amarah* adalah nafsu dada yang panas, *nafsu luamah* adalah nafsu perut yang ingin makan apa saja, *nafsu sufiah* adalah nafsu bawah perut atau seksual. Ketiga nafsu tersebut hanya bisa dikendalikan dengan nafsu keempat yang sifatnya tenang, bijaksana yakni *nafsu mutmainnah*.

Sebagai solusi untuk menata di Jawa dan mereda nafsu angka murka di Jawa, seorang kasta ksatria dari India datang ke Jawa dengan menamakan diri sebagai Aji Saka. Aji Saka disimbolkan sebagai ksatria yang bisa mengendalikan nafsu amarah, luamah, dan sufiayah karena Aji Saka mempunyai ketengan jiwa atau mutmainnah. Diharapkan mampu mengubah sifat angkara murka di Jawa. Hasilnya adalah orang Jawa dapat ditata, mempunyai aturan yang jelas, beragama dan berkebudayaan.

Aji Saka diartikan dari kata *aji* artinya adalah berharga, tinggi, kuat atau raja. *Aji* dapat diartikan sebagai doa yang bisa mengeluarkan kelebihan. Konteks dalam kebudayaan Jawa berkorelasi dengan perkataan *diaji-aji* artinya dihormati, dianggap wingit, dan sakral. Kata *Saka* artinya tiyang, dalam bahasa Sansekerta *Saka* berasal dari kata *Sakha* artinya cabang atau dahan. Dilihat dari penjelasan tersebut *Sakha* sangat dimungkinkan berasal dari kata *sakha phani* artinya adalah pendeta atau maharatu. Dengan demikian Aji Saka dipersepsikan sebagai seorang raja sekaligus pendeta yang hebat. Raja sekaligus pendeta dalam konteks

budaya Jawa terkonsepsi ke dalam konsep *sabda pendhita ratu*, sehingga muncul istilah *sabda pandhita ratu tan keno wola-wali* dan *berbudi bawa lekšana* (perkataan raja tidak bisa diulang-ulang, teguh pada janji, menepati pada janji dan satu kata satu perbuatan). Sehingga *pendhita ratu* adalah raja sekaligus sebagai pendeta yang memiliki kemuliaan hidup.

Aji Saka adalah konsep landasan yang kuat dan kokoh. Hal ini dibuktikan dengan Aji Saka bisa mengalahkan Dewata Cengkar sebagai simbol sifat yang mempunyai *nafsu amarah, aluamah, supiyah*. Dapat diartikan sebagai datangnya agama yang memiliki landasan yang kuat dan kokoh berhasil mengalahkan sifat serakah dan angkara murka, mampu menata masyarakat sehingga berkebudayaan. Keberhasilan Aji Saka mengalahkan Dewata Cengkar, Aji Saka dinobatkan sebagai raja dan sebagai sesembahan dengan gelar Prabu Aji Saka. *Sesembahan* dimaknai sebagai *ratu, pepundhen, gusti*, dan *piandel* yang dibanggakan dan dijunjung tinggi.¹⁸

Dengan demikian analisa dari aksara Jawa adalah menyimpan misteri dan ada makna simboliknya. Misteri dan makna simboliknya adalah Aji Saka merupakan tokoh sentral yang digambarkan sebagai seorang kasta kstaria yang memberikan pengajaran di Jawa dan memberikan perubahan besar di Jawa. Aksara Jawa adalah hasil pengetahuan yang di ajarkan di Jawa. Abdi Aji Saka menggambarkan sifat manusia yakni antara sifat baik dan buruk yang selalu bergulat dalam diri manusia. Dewata Cengkar digambarkan sebagai manusia Jawa yang belum mempunyai tatanan, aturan yang *gumathok* dan agama yang kuat sehingga Dewata Cengkar disifati *dur angkara*. Dengan pengetahuan yang dibawa oleh Aji Saka dan diajarkan di Jawa, orang Jawa mempunyai pengetahuan yang luas dan mempunyai aturan, tatan yang *gumathok* dan agama yang kuat.

Di sisi lain analisa aksara Jawa adalah digunakan sebagai penananda dimulainya jaman sejarah di Jawa. Jaman sejarah di Jawa dimulainya

¹⁸ *Ibid.*, h. 208. Lihat juga Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Eule Book, 2013), h. 13.

orang Jawa mengenal sistem penulisan yakni aksara Jawa. Jaman sejarah merupakan jaman peralihan dari yang semula belum mengenal tulisan menjadi mendapatkan pengetahuan tentang tulisan. Maka kesimpulannya adalah Jawa dengan mengenal sistem penulisan dengan aksara Jawa sudah memasuki jaman sejarah.

Analisa dalam aksara Jawa adalah gagasan konsep satu kesatuan yakni tentang konsep ketuhanan, antara manusia, tuhan dan alam dalam satu hubungan. Manusia dan Tuhan menandakan hubungan vertikal dan manusia dan alam hubungan secara horisontal. Dan dapat dipahami sebagai harmonisasi. Dengan demikian orang Jawa dalam memahi konsep ketuhanan disimbolkan, yakni dalam aksara Jawa. Simboliasasi dalam aksara Jawa memudahkan orang Jawa dalam memahi konsep ketuhanan dan semakin dekat dengan Tuhannya.

Dasar Filosofi dalam Aksara Jawa

Gagasan aksara Jawa digunakan sebagai ungkapan filsafat Jawa dijelaskan oleh Abdullah Ciptoprawiro.¹⁹ Filsafat Jawa digunakan sebagai perbandingan untuk membandingkan antara pemikiran filsafat Barat dengan filsafat Jawa. Untuk membandingkannya digunakan istilah “jembatan keledai” yang dapat mempermudah penguraiannya yakni dengan abjad atau alfabet.

Abjad Jawa *Hanacaraka* sangat berbeda dengan abjad ABC. Abjad *Hanacaraka* menyimpan makna simbolik dan menceritakan sebuah kisah. Kisah tersebut sebagaimana di jelaskan di atas yakni kisah Aji Saka yang menyusun abjad *Hanacaraka*. Abjad *Hanacaraka* digunakan untuk menggambarkan kedua abdinya yang salah paham dalam menafsirkan amanah Aji Saka. Kesalah pahaman menafsirkan amanah Aji Saka, menyebabkan kedua abdinya Dora dan Sembada bertarung sampai mati semuanya atau mati *sampyuh*. Peristiwa matinya ke dua abdi Aji Saka

¹⁹ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 14-16. Lihat juga Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), h 106.

membuat Aji Saka sedih dan menginsafi kesalahannya. Sebagai tanda untuk mengenang kedua abdinya yang telah mati bertarung kemudian diabadikan ke dalam bentuk aksara Jawa. Aksara Jawa tersebut adalah *Hanacaraka* artinya ada utusan, *Datasawala* artinya saling bertengkar, *Padhajayanya* artinya sama saktinya dan *Magabathanga* artinya sama-sama meninggal semua.

Makna yang terkandung dalam aksara Jawa tersebut adalah mengkisahkan ada dua abdi yang menerima utusan, kedua abdi tersebut berselisih paham dan bertengkar. Kedua abdi tersebut sama-sama saktinya dan sama-sama meninggal. Jadi perkelahian diantara abdi Aji Saka tidak ada yang menang, tidak ada yang kalah dan semuanya sama-sama mati. Hal ini juga ditafsiri sebagai pergulatan dalam hati manusia yakni pergulatan yang baik dan yang jahat. Pergulatan itu selalu ada, selalu melingkupi manusia. Dari pergulatan itu tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Manusia sebagai pancer yang bisa memberi keputusan apakah yang baik atau yang jahat yang dipilihnya. Hasil memilih manusia mempunyai konsekuensi masing-masing, apabila memilih yang baik hasilnya adalah kebaikan, jika memilih yang jahat juga akan ada balasannya. Dalam konsep Jawa adalah *ngundub wobing pakarti*.

Dari penjelasan di atas analisisnya setiap perbuatan ada balasannya, besok suatu saatnya nanti pasti akan ada balasannya. Dalam dunia pewayangan konsep *ngundub wobing pakarti* terdapat dalam epos Mahabharata yang sudah mengalami proses Jawanisasi ketika di Jawa. Puncak dari Mahabharata tidak hanya perang antara keluarga Bharata antara Pandhawa dan Kurawa, perang tersebut merupakan perang pembalasan yakni *ngundub wobing pakarti* konsekuensi perbuatan yang dipilih. Maka perangnya dinamakan Brantayudha Jaya Binangun, kalau aslinya adalah perang Baratayudha.

Mengenai konsep gagasan pemikiran filsafat Jawa yang mempergunakan aksara Jawa adalah lima huruf pertama dari abjad akasara Jawa. Kelima abjad aksara Jawa itu adalah *hanacaraka*. Secara spesifik

konsep pemikiran filsafat Jawa dalam aksara adalah sebagai berikut:

Ha: hurip, urip maknanya adalah hidup, sifat Dzat Yang Maha Esa.

Na: hana artinya ada, ada mempunyai dua makna yakni ada semesta sebagai ontologi dan alam semesta sendiri sebagai kosmologi. Hana mungsa adalah manusia yakni antropologi filsafati.

Caraka: utusan dan tulisan. *Ca* adalah cipta, pikir, nalar, akal (*thinking*), *Ra* adalah rasa, perasaan (*feeling*), *Ka* adalah karsa, kehendak (*willing*).

Konsep rumusan penjelasan abjad aksara Jawa *hanacaraka* di atas adalah konsep utusan Tuhan. Manusia adalah utusan Tuhan di muka bumi yakni sebagai khalifah atau pemimpin. Manusia merupakan bentuk tulisannya dalam bentuk kodrat kemampuan yang dimiliki yakni cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah manifestasi manusia sebagai makhluk berfikir. Rasa aktualisasi manusia yang mempunyai rasa atau perasaan yakni sebagai manusia yang religius. Karsa, manusia oleh Tuhan diberi kewenangan untuk berbuat sesuatu atau kehendak. Dengan demikian manusia dalam sudut pandang Jawa adalah sebagai makhluk yang utuh. Manusia merupakan tangan panjang Tuhan yang dibekali berbagai perangkat yang tidak dimiliki makhluk lainnya yakni cipta-rasa-karsa. Berbekal perangkat tersebut manusia diberi kewenangan oleh Tuhan di dunia untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kodratnya. Gagasan rumusan *Hanacaraka* adalah konsep kesatuan yang utuh tentang ada semesta, Yang Mutlak, Yang Esa, Tuhan dengan alam semesta dan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dengan demikian, analisa rumusan filsafat Jawa yang terdapat dalam *Hanacaraka* merupakan pemikiran Jawa dalam memandang manusia berada dalam hubungan dengan lingkungannya yakni Tuhan dan alam semesta serta menyadari kesatuaannya. Hal tersebut berlaku dengan mempergunakan kodrat kemampuan manusia yang diusahakan kesatuan cipta-rasa-karsa.

Dengan cara “jembatan keledai” gagasan dari Abdullah Ciptoprawiro, dapat diketahui perbedaan dengan pemikiran filsafat Barat. Filsafat Barat menyatakan bahwa cipta dilepaskan dari hubungannya dengan lingkungannya, yang terjadi adalah adanya jarak atau distansi antara manusia dan lingkungannya. Kebudayaan barat mengidentifikasi aku (ego) manusia dengan ciptaannya (ratio, akal). Dengan demikian filsafat Barat menggambarkan manusia lepas hubungan. Apabila Socrates menyebut manusia *animal rational*, maka filsafat timur pada umumnya berasumsi dalam diri manusia terdapat sifat-sifat ilahiah. Semua permasalahan yang menyangkut pertanyaan tentang hidup-alam semesta-manusia-Tuhan, dalam pemikiran filsafat disebut metafisika.

Dari penjabaran di atas merupakan dasar filosofi dalam aksara Jawa yakni dengan cara perbandingan “jembatan keledai” gagasan dari Abdullah Ciptoprawiro. Dapat dipahami sistem pemikiran yang ada di Jawa di ilhami oleh pemikiran dunia timur atau filsafat timur yakni salah satunya India. Bangunan pemikiran di Jawa menitikberatkan dengan sistem hati, penghayatan, pangudarasa, esoterisme sehingga di Jawa diistilahkan *galib*, *menggalib*, *dipenggalib* dan tidak menampilkan penggunaan rasionalitas disisi lain. Hal ini Jawa dekat dengan pemikiran Islam yang bersendikan Tasawuf, sufisme yang menitikberatkan pada hati, esoterisme dan pembersihan hati.

Manusia dalam konteks Jawa dipandang mempunyai unsur sifat Ilahiah, maka antara manusia-Tuhan-alam merupakan konsep kesatuan yang utuh. Sehingga tentang ada semesta, Yang Mutlak, Yang Esa, Tuhan dengan alam semesta dan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh. Di Jawa di kenal dengan istilah makrokosmos, mikrokosmos atau *jagad gedhe* dan *jagad alit*. Hasilnya adalah harmonisasi diantaranya dan tidak ada pertentangan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang utuh cip-rasa-karsa. Tuhan adalah pusatnya dan Tuhan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Tuhan sebagai *sangkan* sekaligus sebagai *paran*, kemudian dirumuskan ke dalam konsep *sangkan paran dumadi*. Konsep

sangkan paran dumadi dalam terminologi Islam adalah konsep *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*. Sehingga filsafat Jawa diterjemahkan sebagai *ngudi kasampurnan*.

Penutup

Dunia batin Jawa adalah cara orang Jawa merasakan atau *ngudarasa* terhadap *kasunyatan* (realitas). Hal ini terbentuk karena hubungan yang istimewa antara manusia dan alam. Proses terbentuknya dunia batin Jawa melalui beberapa fase, simbiosisnya adalah kepercayaan asli Jawa berpadu dengan Hindhu-Budha dan bermetemorfosa dengan ajaran agama Islam. Orang mengatakan keterpaduan diantaranya dengan sinkretisme. Hasilnya adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara laku spiritual orang Jawa.

Pengetahuan konsep ketuhanan yang diperoleh orang Jawa tidak terlepas dari laku spiritual orang Jawa. Untuk memahami lebih dalam tentang pengetahuan konsep ketuhanan orang Jawa mensimbolkan ke dalam kasara Jawa. Aksara Jawa dijadikan dasar filosofi tentang konsep ketuhanan dan sebagai pusat kebatinan Jawa. Sehingga aksara Jawa mencerminkan proses manusia Jawa dalam memahami hubungan dengan lingkungannya yakni Tuhan dan Alam Semesta serta menyadari kesatuaannya. Disisi lain cerita aksara Jawa Aji Saka juga menyimpan makna simbolik, dimana semuanya mengarah tentang konsep ketuhanan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Mukhsin. *Dari Hana Caraka Ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis)*, prosiding seminar akademik, volume 2, 2002, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Dari-Hanacaraka-ke-Sastra-Macapat-dan-Suluk-Mukhsin-Ahmadi.pdf>, di akses tanggal 07 September 2017.
- “Artikel Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa,” <http://epigraphyscorner.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-dan-perkembangan-aksara-jawa.html>, di akses tanggal 31 Agustus 2017.
- Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2003.
- Hadisutrisno, Budiono, *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eulo Book, 2009.
- Layungkuning, Bendung, *Sangkan Praning Dumadi*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- MH,Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.
- Mohamed, Noriah, *Aksara Jawi: Makna dan Fungsi Sari 19* (2001) 121 – 131, http://journalarticle.ukm.my/1216/1/Aksara_Jawi.pdf, di akses tanggal 05 September 2017.
- Ekowati, Venny Indria, *artikel Bahan FGD Sejarah Aksara Jawa*, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132303685/pengabdian/c-9-materi-fgd-pengembangan-media.pdf>, di akses tanggal 07 September 2017.
- Kartika, Dharsono Sony, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Yulianto, N.S. & Pudjiastuti, T. *Aksara*. Dlm. Sedyawati, E., Wiryamartana, I.K., Damono, S.D., Adiwimarta, S.S. (pnyt.). *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.